STUDI VALIDITAS HADIS TENTANG PUASA *TARWIYAH*

Siti Marlina [1], Muhammad Taufik[2]

[1,2] *Universitas Islam Negeri Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi*
E-mail : marlinasiti361@gmail.com[1], taufikm413@gmail.com[2]

ABSTRACT

The *Tarwiyah* fast is one of the sunnah fasts performed by Muslims, especially on the 8th of Dhu al-Hijjah. This act of worship is believed to have many virtues, such as the forgiveness of sins for one year. The phenomenon of the spread of weak or false hadiths on social media without proper analysis can lead to misunderstandings in the implementation of worship, so the purpose of this study is to analyze the quality of the hadith on the *Tarwiyah* fast. This research is a *library research* using the *takhrij* hadith method, which includes criticism of the sanad and matn. Based on the research conducted, the hadith about the *Tarwiyah* fast is from the sanad of Abu Mansur ad-Dailami. In terms of quantity, it is classified as ahad hadith. Meanwhile, in terms of quality, it is classified as dhaif jiddan or maudhu' or false. Meanwhile, the matn of the hadith on fasting on *Tarwiyah* shows indications that the teacher and student did not meet, the narrator is known as a liar, the hadith is not in line with the historical reality that occurred during the time of the Prophet SAW, the hadith reports a major event that meets the criteria for being narrated, but it turns out that the hadith was narrated by only one person, and the hadith contains a multiplied reward for a small deed.

Keywords : *Validity, Hadits, Fasting, Tarwiyah.*

ABSTRAK

Puasa *Tarwiyah* merupakan salah satu puasa sunnah yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya pada tanggal 8 Dzulhijjah. Ibadah ini dipercaya memiliki banyak keutamaan, seperti penghapusan dosa selama satu tahun. Fenomena penyebaran hadis lemah atau palsu di media sosial tanpa analisis yang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan ibadah, sehingga tujuan dari penelitian ini untuk menganalisa kualitas hadis puasa tarwiyah. Penelitian ini merupakan *library research* dengan menggunakan metode *takhrij* hadis meliputi kritik sanad dan matan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, hadis tentang puasa tarwiyah dari jalur sanad Abu Mansur ad-Dailami. Dari segi kuantitasnya tergolong kepada hadis ahad. Sedangkan, segi kualitas paling ringan termasuk hadis dhaif jiddan atau paling berat maudhu' atau palsu. Sementara, matan hadis puasa *tarwiyah* adanya indikasi tidak bertemu antara guru dan murid, perawi dikenal sebagai pendusta, hadis tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW, hadis mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan ternyata hadis diriwayatkan oleh seorang saja dan hadis memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal yang kecil.

Kata Kunci : *Validitas, Hadis, Puasa, Tarwiyah.*

PENDAHULUAN

Puasa merupakan ibadah yang memiliki kedudukan penting dalam Islam, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai spiritual, sosial, maupun psikologis. Secara bahasa, puasa disebut *al-shaum* bermakna menahan diri. Secara *syar'i*, puasa ialah menahan diri dari berbagai hal yang membatalkan, dimulai sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari, dengan niat ibadah yang dilakukan oleh setiap Muslim yang diwajibkan.[1] Ibadah puasa tidak hanya sebatas menahan rasa lapar dan haus, tetapi juga mendidik seorang Muslim untuk melatih kedisplinan, kesabaran, serta kemampuan mengendalikan hawa nafsu. Selain itu, puasa berfungsi untuk memperdalam kesadaran rohani, memperkuat hubungan dengan Allah, meningkatkan kualitas ketaatan, dan menumbuhkan empati terhadap sesama yang hidup dalam keterbatasan.[2]

Syariat Islam mengenal dua jenis puasa, yaitu puasa wajib dan puasa sunnah. Puasa wajib merupakan kewajiban yang harus ditunaikan sesuai ketentuan syariat, seperti puasa Ramadhan, puasa kafarat, dan puasa nazar. Sementara itu, puasa sunnah bersifat anjuran, yang apabila dilakukan memperoleh pahala, namun jika ditinggalkan tidak berdosa.[3] Pelaksanaan puasa sunnah bersifat fleksibel dari segi waktu dan jumlah hari, sehingga umat Islam dianjurkan untuk melaksanakannya sesuai kemampuan. Beberapa jenis puasa sunnah antara lain adalah puasa Daud, puasa Senin-Kamis, puasa *Ayyamul Bidh*, puasa Arafah dan *Tarwiyah*, puasa Sya'ban, puasa Syawal, dan lain-lain.[4]

Puasa memiliki dasar yang kuat berdasarkan Al-Qur'an. Sebagaimana dalam firman Allah SWT pada surah Al-Baqarah ayat 183, yang menyatakan:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَا مُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ[5]

Artinya: "*Wahai orang-orang yang beriman! Diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang sebelum kamu agar kamu bertakwa*." (QS. Al-Baqarah:183)

Pada ayat di atas menegaskan kewajiban puasa bagi orang-orang beriman sebagai bentuk ibadah yang telah dilakukan oleh umat-umat sebelumnya. Meskipun cara pelaksanaannya dapat berbeda, tujuan utamanya tetap untuk mencapai ketakwaan. Ayat tersebut juga menunjukkan bahwa puasa memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun orang lain, serta menekankan bahwa kewajiban ini bukan hanya karena perintah Allah. Tetapi juga sesuatu yang secara alami diperlukan oleh manusia untuk kebaikan dirinya.[6]

Di samping itu, terdapat sejumlah hadis yang menjelaskan keutamaan puasa sunnah, khususnya puasa Arafah dan puasa di bulan Dzulhijjah. Sebagaimana sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Qatadah:

---

[1] Holilur Rohman, *Fiqih Puasa Dalam Pendekatan Maqasid Al-Syariah (Disertai Problematika Seputar Puasa Beserta Jawabannya)* (Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2024).

[2] Taufik Mukmin, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa (Studi Anilasis Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187)," *El-Ghiroh* XII, no. 01 (2017): 42–65, https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.27.

[3] Dian Kusuma Dewi Dkk, "Relevansi Antara Puasa Dengan Kesehatan Fisik Pada Remaja," *Turabian : Jurnal Pendidikan Islam* 02, no. 02 (2024): 68-70, https://doi.org/https://doi.org/10.33558/turabian.v2i2.9849.

[4] Luluk Khozinatin, *Skripsi: Keutamaan Puasa Sunnah Dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017), H. 27-40

[5] Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah New Cordova* (Bandung: Syaamil Quran, 2012). h. 28

[6] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentara Hati, 2002). h. 401-402

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدَةَ أَنْبَأَنَا حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ حَدَّثَنَا غَيْلَانُ بْنُ جَرِيرٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدٍ الزِّمَّانِيِّ عَنْ أَبِي قَتَادَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صِيَامُ يَوْمِ عَرَفَةَ إِنِّي أَحْتَسِبُ عَلَى اللَّهِ أَنْ يُكَفِّرَ السَّنَةَ الَّتِي قَبْلَهُ وَالَّتِي بَعْدَهُ.[7]

Artinya: *Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin 'Abdah, Telah memberitakan kepada kami Hammad bin Zaid, Telah menceritakan kepada kami Ghailan bin Jarir, dari Abdullah bin Ma'bad az-Zimmani, dari Abu Qatadah, Rasulullah SAW bersabda: "Aku berharap kepada Allah SWT dengan puasa pada hari Arafah, dapat menghapus dosa satu tahun sebelum dan sesudahnya*." (HR. Ibnu Majah)

Hadis di atas menunjukkan betapa mulianya puasa sunnah yang dikerjakan pada waktu tertentu, karena Allah menjanjikan pahala yang agung bagi orang yang melaksanakannya. Pada hadis menegaskan bahwa puasa Arafah adalah salah satu amalan sunnah paling utama, dengan harapan besar akan penghampunan dosa dua tahun sebelum dan setelahnya.

Bulan Dzulhijjah merupakan salah satu bulan yang memiliki kedudukan istimewa dalam Islam. Diantara bentuk ibadah yang dianjurkan pada bulan tersebut, ada salah satu ibadah yang dinantikan oleh umat Islam yaitu puasa *Tarwiyah*. Sebagaimana dijelaskan dalam dalil yang dijadikan pedoman mengenai puasa *Tarwiyah* adalah:

قَالَ أَبُو الشَّيْخ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّه بنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَوَّارٍ حَدَّثَنا أَبُو بِلاَل الأَشْعَرِي حَدَّثَنَا عَلِيَّ بنُ عَلِيَّ الْحِمْيَرِيُّ عَنْ الكَلْبِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابنِ عَبَّاس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ، وَصَومُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ.[8]

Artinya: *Abu Al-Syaikh berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Sawwar, telah menceritakan kepada kami Abu Bilal Al-Asy'ari, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ali Al-Himyari dari Al-Kalbi Dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas R.A ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "puasa pada hari Tarwiyah menghapus dosa satu tahun, dan puasa pada hari Arafah menghapus dosa dua tahun*." (HR. Abu Mansur ad-Dailami)

Puasa *Tarwiyah* merupakan salah satu puasa sunnah yang dilakukan oleh umat Islam, khususnya pada tanggal 8 Dzulhijjah yaitu sehari sebelum puasa Arafah.[9]Ibadah ini dipercaya memiliki banyak keutamaan, seperti penghapusan dosa selama satu tahun. Dalam beberapa tahun terakhir, perbincangan mengenai puasa *Tarwiyah* semakin populer di media sosial. Misalnya, dalam sebuah YouTube berjudul Keistimewaan Puasa di hari *Tarwiyah* & Arafah, video ceramah yang menjelaskan keistimewan puasa *tarwiyah* dan Arafah yang mana penghapusan dosa satu tahun dan dosa dua tahun yang akan datang.[10]Di TikTok, dalam bentuk konten seperti "Puasa *Tarwiyah*" yang menyajikan niat, dalil serta jadwal secara visual puasa *tarwiyah*.[11]

[7] Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibn Majah Al-Raba'i, *Jami' as-Sunnah (Sunan Ibnu Majah) Jilid 2* (Arab As-Saudi: Dar al-Shiddiq, 1435), h .375

[8] Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Ghara'ib Al-Multaqatah Min Musnad Al-Firdaus Jilid 5* (Dubai: Jam'iyyah Dar Al-Bar, 1439), H. 409

[9] Baznas, "Puasa Tarwiyah: Cara Mengamalkannya Dan Keutamaannya," baznas.go.id, 2025, https://baznas.go.id/artikel-show/Niat-Puasa-Tarwiyah:-Cara-Mengamalkannya-dan-Keutamaannya/1079. diakses tanggal 20 Agustus 2025

[10] Ahmad Fauzan, "Keistimewaan Puasa Di Hari Tarwiyah & Arafah," 2019, https://youtu.be/320Db8pOh08?si=IMj6Gx2NqMw-jyvf.

[11] Bella Lucky, "Puasa Tarwiyah," 2023, https://vt.tiktok.com/ZSANmcrhf/.

Selain itu, reels di Instagram yang menjelaskan landasan dan keutamaan puasa Arafah dan *tarwiyah* dan mengajak orang-orang untuk melakukan puasa tersebut.[12] Serta konten di Facebook seperti "Puasa Arafah dan *tarwiyah*" menyajikan jadwal serta beberapa landasan hadis mengenai puasa Arafah dan *tarwiyah*, salah satu hadisnya dari Ibnu Abbas yang mengatakan yang melakukan puasa *tarwiyah* penghapusan dosa satu tahun dan puasa arafah menghapus dosa dua tahun lamanya.[13] Dalam hal ini, media sosial menjadi saluran utama dalam penyebaran informasi mengenai puasa ini.

Realitanya banyak umat Islam yang menjalankan puasa *tarwiyah*, terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama seperti Syaikh Nashiruddin Al-Albani dan Syekh Ali Asy-Syaukani mengenai validitas hadis yang menjadi landasan anjuran puasa ini.[14] Disamping itu, permasalahan lain yang muncul adalah bahwa penjelasan mengenai puasa *Tarwiyah* tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis mu'tabar atau tidak banyak dibahas dalam literatur hadis yang dianggap sahih. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai dasar *syar'i* dari pelaksanaan puasa tersebut.

Ibnu Hajar al-Asqalani, sebagai salah satu ulama terkemuka dalam bidang ilmu hadis menunjukkan ketertarikannya terhadap puasa *Tarwiyah* melalui kajian terhadap hadis-hadis yang diriwayatkan oleh ad-Dailami. Dalam kajian tersebut, Ibnu Hajar tidak hanya berusaha menelusuri keabsahan amalan tersebut, tetapi juga menilai otoritas serta posisi hadis-hadis karya ad-Dailami mengingat banyak riwayat dalam kitab tersebut yang membutuhkan analisis terhadap sanad dan matannya.[15]

Fenomena penyebaran hadis lemah atau palsu di media sosial tanpa analisis yang tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam pelaksanaan ibadah. Masyarakat cenderung menerima informasi yang tersebar luas tanpa memeriksa sumbernya terlebih dahulu. Mengingat permasalahan tersebut, penulis merasa tertarik dan menganggap penting untuk melakukan penelitian mengenai kualitas sanad dan matan hadis puasa *Tarwiyah*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (*Library Research*) karena dilakukan dengan cara menggumpulkan dan menganalisis data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis bukan dari penelitian lapangan. Sumber data primer ini mencakup pada kitab-kitab hadis yaitu kitab *at-Targhib wat- Tarhib*, kitab *Musnad al-Firdaus*, dan kitab *al-Muttafiq wa al-Muftariq*. Apabila mengalami kesulitan dalam mengakses kitab-kitab tersebut, *alternatif* lain yang dapat digunakan adalah Aplikasi digital hadis seperti *Maktabah asy-Syamilah*, dan *Jawami' al-Kalim*. Sementara data sekunder seperti buku tentang hadis, literatur mengenai ulumul hadis, referensi

[12] M. Yusuf Chudlori, "Puasa Tarwiyah Dan Arafah," 2022,https://www.instagram.com/reel/Cfskq_6JqPv/?igsh=MXJsNGFkZG55aWhkcg==.

[13] Ustzah Mileniel, "Puasa Arafah Dan Tarwiyah," n.d., https://www.facebook.com/share/r/15v1XVSCm.

[14] Ma'ruf Khozin Dkk, "Menjawab Gugatan: 'Puasa Tarwiyah Dalilnya Hadis Palsu?,'" aswajanucenterjatim.or.id, 2025, https://aswajanucenterjatim.or.id/menjawab-gugatan-puasa-tarwiyah-dalilnya-hadis-palsu.html. diakses tanggal 20 Agustus 2025

[15] Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Ghara'ib Al-Multaqatah Min Musnad Al-Firdaus,* h. 1-409

yang membahas metodologi kritik atau *takhrij* hadis, kamus besar bahasa Indonesia, artikel ilmiah, jurnal, serta karya akademik lainnya yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

Data dikumpulkan dengan menggunakan metode *takhrij* yaitu mengidentifikasi posisi suatu hadis dalam kitab sumber aslinya yang memuat sanad periwayatannya, serta memberikan keterangan mengenai kualitas (derajat) hadis tersebut. Kemudian dianalisis menggunakan kritik sanad dan matan hadis.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Kritik Sanad Hadis Puasa *Tarwiyah*

1. Penelusuran hadis

Riwayat yang dijadikan sebagai dalil tentang salah satu puasa *tarwiyah* tidak ditemukan dalam kitab hadis mu'tabar, sehingga perlu penjelasan. Untuk itu, diketahui dari matan hadis sebagai berikut:

صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ ، وَصَومُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ.

Artinya: *"puasa pada hari Tarwiyah menghapus dosa satu tahun, dan puasa pada hari Arafah menghapus dosa dua tahun*." (HR. Abu Mansur ad-Dailami)

Penulis memilih kata يَوْمِ التَّرْوِيَةِ dan صَوْمُ potongan kata tersebut, setelah ditelusuri menggunakan aplikasi *Maktabah asy-Syamilah* ditemukan informasi bahwa hadis tersebut terdapat dalam kitab sebagai berikut:

a. Kitab *at-Targhib wa-Tarhib* halaman 247
b. Kitab *Musnad al-Firdaus* halaman 409
c. Kitab *al-Muttafiq wa al-Muftariq* halaman 1628

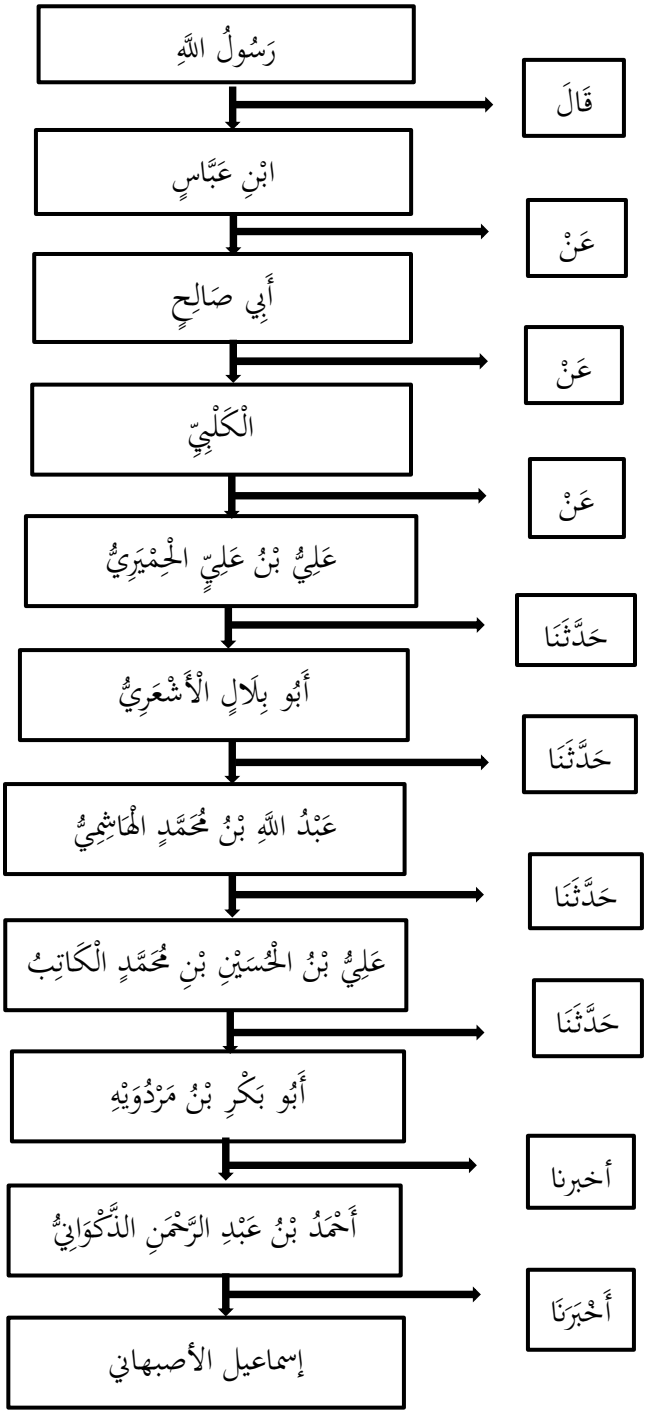
Setelah diketahui informasi mengenai hadis tersebut melalui potongan kata. Berikut ini adalah lafaz serta masing-masing skema sanad:

a. Kitab *at-Targhib wa-Tarhib*

أَخْبَرَنَا أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الذَّكْوَانِيُّ، أخبرنا أَبُو بَكْرِ بْنُ مَرْدُوَيْهِ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْكَاتِبُ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَاشِمِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو بِلَالٍ الْأَشْعَرِيُّ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ الْحِمْيَرِيُّ، عَنْ الْكَلْبِيِّ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (صَوْمُ أَيَّامِ الْعَشْرِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، كُلَّ يَوْمٍ كَفَّارَةُ شَهْرٍ، وَصَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ، وَصَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ .[16]

Artinya: *Telah memberitakan kepada kami Ahmad bin Abdurrahman al-Dzakwani, Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr bin Marduwaih, Telah menceritakan kepada kami Ali bin al-Husain bin Muhammad al-Katib, Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad al-Hasyimi, Telah menceritakan kepada kami Abu Bilal al-Asy'ari, Telah menceritakan kepada kami Ali bin Ali al-Himyari, dari al-Kalbi, dari Abu Shalih Dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:* "*Puasa pada hari-hari sepuluh (awal Dzulhijjah), setiap harinya adalah penebus (dosa) satu bulan. Puasa pada hari Tarwiyah adalah penebus (dosa) satu tahun. Dan puasa pada hari Arafah adalah penebus (dosa) dua tahun*." (HR. Ismail al-Ashbahani)

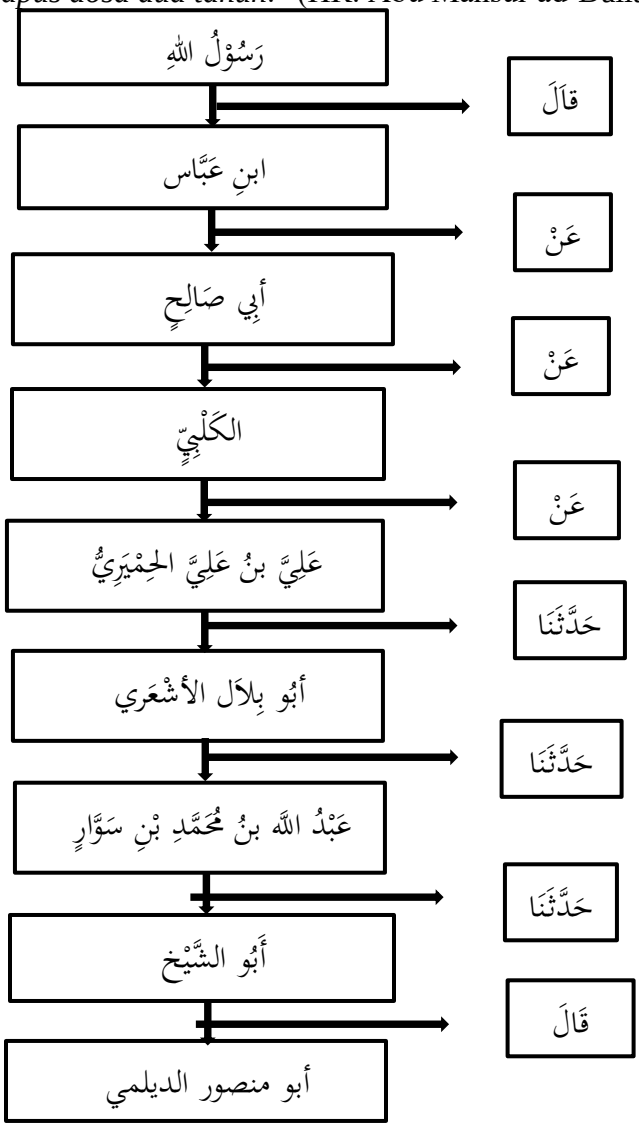
[16] Ismail al-Taymi Al-Isfahani, *Al-Targhib Wa Al-Tarhib Jilid 1* (Mesir: Dar al-Lulu'ah, 1443), h. 312


رَسُولُ اللَّهِ
قَالَ
ابْنِ عَبَّاسٍ
عَنْ
أَبِي صَالِحٍ
عَنْ
الْكَلْبِيِّ
عَنْ
عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ الْحِمْيَرِيُّ
حَدَّثَنَا
أَبُو بِلَالٍ الْأَشْعَرِيُّ
حَدَّثَنَا
عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ الْهَاشِمِيُّ
حَدَّثَنَا
عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ مُحَمَّدٍ الْكَاتِبُ
حَدَّثَنَا
أَبُو بَكْرِ بْنُ مَرْدُوَيْهِ
أخبرنا
أَحْمَدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الذَّكْوَانِيُّ
أَخْبَرَنَا
إسماعيل الأصبهاني

b. Kitab *Musnad al-Firdaus*

قَالَ أَبُو الشَّيْخ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّه بنُ مُحَمَّدِ بْنِ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا أَبُو بِلاَل الأَشْعَرِي حَدَّثَنَا عَلِيَّ بنُ عَلِيَّ الحِمْيَرِيُّ عَنْ الكَلْبِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابنِ عَبَّاس رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ، وَصَومُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ.[17]

Artinya: *Abu Al-Syaikh berkata: Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Muhammad bin Sawwar, telah menceritakan kepada kami Abu Bilal Al-Asy'ari, telah menceritakan kepada kami Ali bin Ali Al-Himyari dari Al-Kalbi Dari Abi Shalih dari Ibnu Abbas R.A ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda: "puasa pada hari Tarwiyah menghapus dosa satu tahun, dan puasa pada hari Arafah menghapus dosa dua tahun*." (HR. Abu Mansur ad-Dailami)

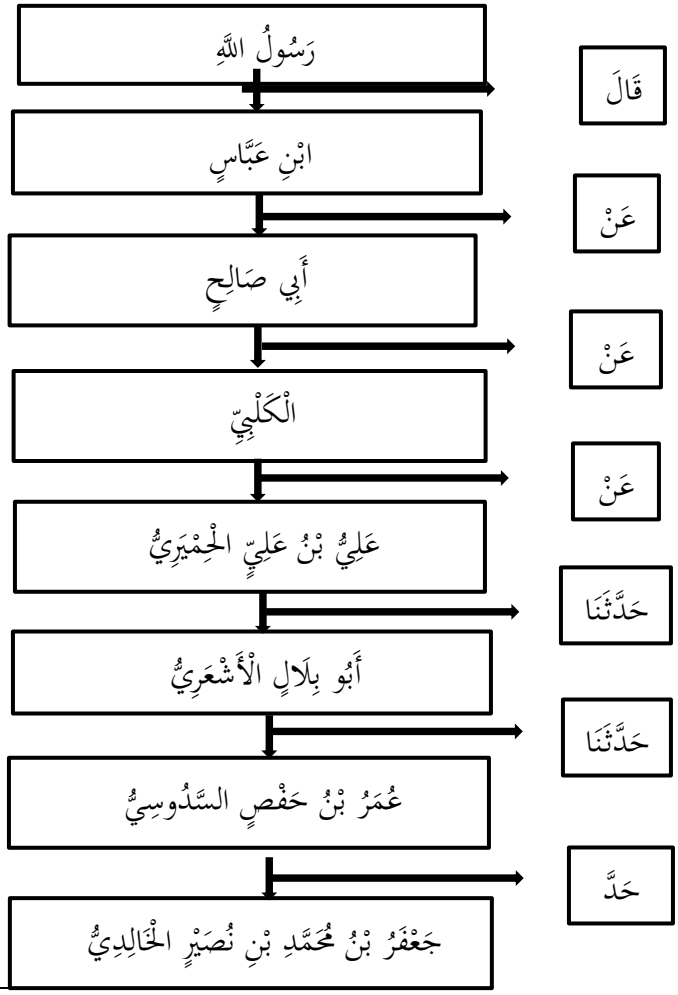


[17] Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Ghara'ib Al-Multaqatah Min Musnad Al-Firdaus*.

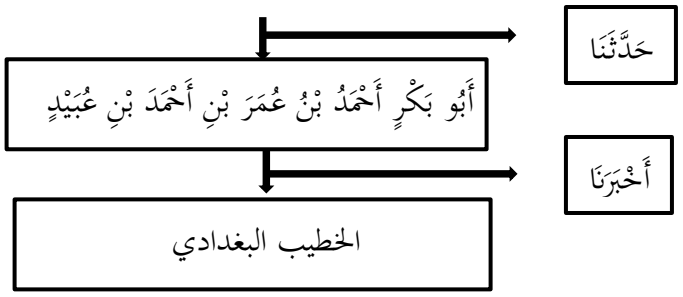
c. Kitab *al-Muttafiq wa al-Muftariq*

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَحْمَدَ بْنِ عُبَيْدٍ الدَّلَّالُ حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ نُصَيْرٍ الْخَالِدِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ السَّدُوسِيُّ حَدَّثَنَا أَبُو بِلَالٍ الْأَشْعَرِيُّ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ الْحِمْيَرِيُّ عَنْ الْكَلْبِيِّ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ صَامَ الْعَشْرَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَوْمُ شَهْرٍ وَلَهُ بِصَوْمِ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ سَنَةٌ وَلَهُ بِصَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ سَنَتَانِ.[18]

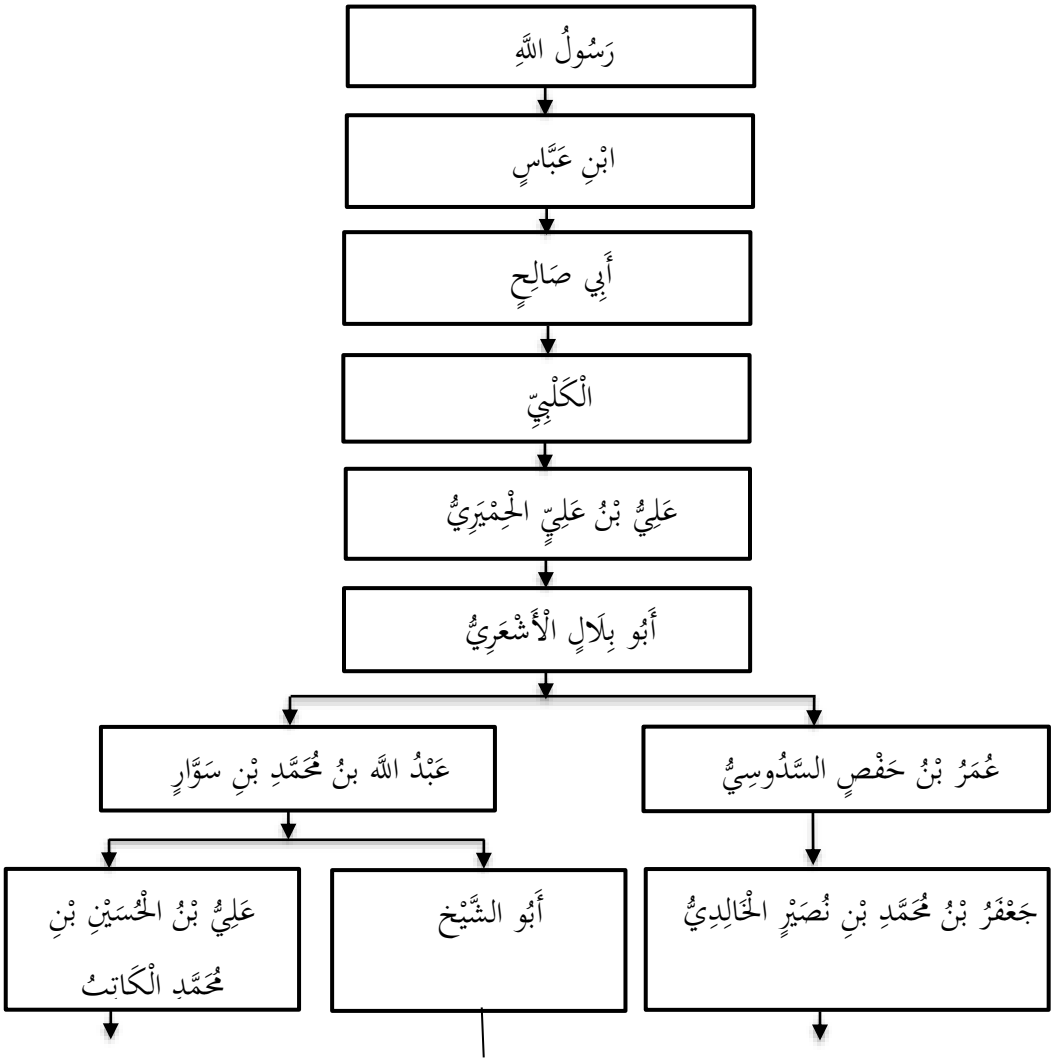
Artinya: *Telah mengabarkan kepada kami Abu Bakr Ahmad bin Umar bin Ahmad bin 'Ubaid ad-Dallal, telah menceritakan kepada kami Ja'far bin Muhammad bin Nushair al-Khalidi, telah menceritakan kepada kami Umar bin Hafsh as-Sadusi, telah menceritakan kepada kami Abu Bilal al-Asy'ari, telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Ali al-Himyari, dari al-Kalbi, dari Abu Shalih, dari Ibnu 'Abbas ia berkata, bahwa Rasulullah SAW bersabda:"Barangsiapa yang berpuasa pada sepuluh hari (pertama) bulan Dzulhijjah, maka baginya (pahala) setiap harinya seperti puasa satu bulan. Dan barangsiapa yang berpuasa pada hari Tarwiyah, maka baginya (pahala) seperti puasa satu tahun. Dan barangsiapa yang berpuasa pada hari Arafah, maka baginya (pahala) seperti puasa dua tahun*." (HR. al-Khatib al-Baghdadi)

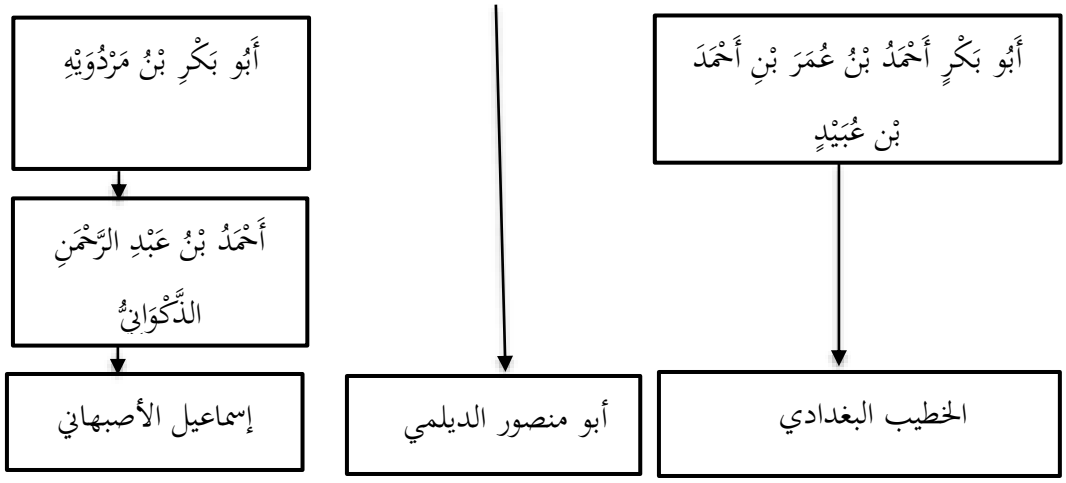


[18] Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Thabit al-Khatib Al-Baghdadi, *Al-Muttafiq Wa Al-Muftariq Jilid 3* (Damaskus: Dar al-Qadiri, 1417), h. 1628



Skema Sanad Gabungan Hadis-hadis Tentang Puasa *Tarwiyah*





1. I'tibar Sanad

Berdasarkan skema gabungan sanad tersebut, dapat disimpulkan bahwa hadis mengenai puasa *tarwiyah*. Dari segi jumlah periwayat adalah hadis Ahad karena pada setiap tingkatan perawi hanya terdapat sejumlah kecil rawi yang meriwayatkannya. Sementara itu, hadis ini juga dapat dikategorikan sebagai hadis *Gharib Mutlak* karena informasi hadis hanya didapatkan satu orang perawi pada tingkat sahabat yaitu Ibnu Abbas. Dari segi penisbatannya, hadis tersebut adalah hadis *Marfu'* karena dalam hadis dijelaskan bahwa matan hadis merupakan sabda Rasulullah SAW.

Berdasarkan analisis terhadap skema gabungan sanad tersebut, diketahui bahwa hadis tersebut tidak memiliki *Syahid* sebab hadis hanya didapatkan oleh satu orang sahabat yaitu Ibnu Abbas. Hadis tersebut hanya memiliki *Muttabi'* dimana Abu Bilal al-Asy'ari menjadi poros (*madar*) yang meriwayatkan kepada dua orang rawi yaitu Umar bin Hafsh as-Sadusi dan Abdullah bin Muhammad bin Sawwar.

2. Analisa Sanad

a. Analisa sanad berdasarkan redaksi matan

Berdasarkan telaah terhadap redaksi matan hadis-hadis yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa hadis yang disandarkan kepada Rasulullah SAW tersebut termasuk dalam kategori *riwayat bil makna*. Hal ini disebabkan adanya perbedaan lafaz dalam pada jalur periwayat Ismail al-Ashbahani, jalur riwayat Abu Mansur ad-Dailami dan jalur riwayat al-Khatib al-Baghdadi terdapat perbedaan baik dengan adanya penambahan ataupun perubahan pada kalimat sebagai berikut:

Lafaz hadis pada jalur riwayat Ismail al-Ashbahani.

صَوْمُ أَيَّامِ الْعَشْرِ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ، كُلَّ يَوْمٍ كَفَّارَةُ شَهْرٍ، وَصَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ، وَصَوْمُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ .

Lafaz hadis pada jalur riwayat Abu Mansur ad-Dailami.

صَوْمُ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ كَفَّارَةُ سَنَةٍ، وَصَومُ يَوْمِ عَرَفَةَ كَفَّارَةُ سَنَتَيْنِ.

Lafaz hadis pada jalur riwayat al-Khatib al-Baghdadi.

مَنْ صَامَ الْعَشْرَ مِنْ ذِي الْحِجَّةِ فَلَهُ بِكُلِّ يَوْمٍ صَوْمُ شَهْرٍ وَلَهُ بِصَوْمِ يَوْمِ التَّرْوِيَةِ سَنَةٌ وَلَهُ بِصَوْمِ يَوْمِ عَرَفَةَ سَنَتَانِ .

b. Analisa sanad berdasarkan biografi dan penilaian

Untuk mengkonfirmasi penilaian yang diberikan, dalam penelitian sanad hadis yang dilakukan pada jalur hadis Abu Mansur ad-Dailami. Adapun para perawi yang akan diteliti pada jalur ini: Ibnu Abbas, Abi Shalih, al-Kalbi, Ali bin Ali al-Himyari, Abu Bilal al-Asy'ari, Abdullah bin Muhammad bin Sawwar dan Abu al-Syaikh.

1) Ibnu Abbas[19]

Abdullah bin Abbas bin Abdul Muthalib al-Qurasyi al-Hasyami Abu al-Abbas al-Madani, ia merupakan sepupu Nabi SAW. Ia lahir di daerah al-Sya'ab tiga tahun sebelum Hijriyah. Abu Naim, Abu Bakar bin Abi Shaybah, Yahya bin Bakir dan ulama lainnya, menyatakan beliau wafat pada tahun 68 H. Serta Yahya juga menambahkan perkataannya bahwa beliau wafat pada usia 71 atau 72 tahun, dan Muhammad bin al-Hanafiyyah menyebutkan bahwa wafatnya terjadi pada tahun 69 H atau 70 H, di Thaif.

Guru-gurunya ialah **Nabi SAW**, Ubay bin Ka'ab, Usamah bin Zaid, Buraydah bin al-Husaib al-Aslami, Tamim al-Dari serta tokoh-tokoh lainnya. Sementara murid-muridnya antara lain al-Arqam bin Shurahbil al-Awdi, Ishaq bin Abdullah bin Kinanah, Abu Umamah As'ad bin Sahl bin Hanif, Anas bin Malik (pembantu Nabi), **Abu Shalih Badzam** (pelayan Ummu Hani') dan lain-lain.

Mengenai penilaian sahabat, Ibnu Hajar al-Asqalani mengatakan dalam bukunya *al-Ishabah fi Tamyiz al-Shahabah* bahwa para sahabat memiliki keistimewaan, yaitu tidak ada sesorang pun yang dapat dipertanyakan tentang keadilan mereka. Pandangan ini telah menjadi keyakinan seluruh ulama, sebab keadilan para sahabat didukung oleh dalil syar'i dari Al-Qur'an, Sunnah serta ijma' (kesepakatan) umat yang telah diakui secara mutlak.[20]

2) Abi Shalih[21]

Nama beliau Badzam atau disebut Badzan Abu Shalih beliau merupakan pelayan Ummu Hani' binti Abi Thalib. Ia meninggal dunia pada tahun 111 H atau 120 H. Diantara guru-gurunya adalah **Abdullah bin Abbas**, Ikrimah (pelayan Ibnu Abbas), Ali bin Abi Thalib dan Abu Hurairah. Sementara itu, murid-muridnya ialah Ismail bin Abi Khalid, Ismail bin Abdul Rahman al-Suddi, Ja'dah anaknya Ummu Hani', Malik bin Mughul, **Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi** dan sebagainya.

Dalam hal periwayatan hadis, kualitas Abi Shalih sebagai perawi hadis yang diketahui dari komentar-komentar yang diberikan kepada ulama pengkritik hadis adalah Abu Bakar bin Abi Khaishamah menilai *Laysa bihi ba'sa wa idza rawa anhu al-Kalbiyyu falaysa bisyai'in*, Abu Hatim menilai *Yuktabu haditsuhu wa la yuhtajju bih*, An-Nasa'I menilai *Laysa bitsiqah*, Ibnu al-Madani dari Qattan dari al-Tsauri menilai *Kullu ma haddatstuka kadzibun*, Abdul Haq menilai *dhaif jiddan*, Ibnu Jauzi menilai *Kazzab*, Al-Jauzaqani menilai *innahu matru'*, dan Abu Ahmad al-Hakim menilai *Laysa bil qawiyyi 'indahum*.

[19] Hafiz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal Jilid 5* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 422-426

[20] Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah Jilid 1* (Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415), h. 17

[21] Hafiz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal Jilid 3* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 4

Dengan memperhatikan penilaian yang diberikan para pengkritik hadis tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa Abi Shalih tergolong kepada jajaran rawi yang berprediket *jarh* dengan hampir semua penilaian negatif. Akan tetapi, terdapat satu penilaian *ta'dil* dengan tingkat rendah yaitu *laisa bihi ba'sa.*

Dalam hal ini, penulis sepakat dengan pendapat ulama hadis bahwa didahulukan *jarh* dari pada *ta'dil*, alasannya; *pertama*, orang yang mengkritik biasanya lebih mengerti tentang orang yang mereka kritik. *Kedua*, alasan untuk memuji seorang periwayat hadis adalah anggapan baik dari orang yang mengritiknya. Namun, anggapan baik ini harus dibatalkan jika ada bukti yang menunjukkan bahwa periwayat tersebut memiliki kesalahan atau cacat.[22]Dengan demikian, riwayat darinya tidak dapat dijadikan *hujjah*.

3) Al-Kalbi[23]

Nama panjangnya adalah Muhammad bin al-Sa'ib bin Bashar bin Amr bin al-Harits bin Abd al-Harits bin Abd al-Uzza al-Kalbi, kunyahnya ialah Abu al-Nadr al-Kufi beliau. Beliau berasal dari Bani Abd Wud. Ia lahir pada tahun 55 H di Kufah, kemudian Abdullah al-Hadrami mengatakan al-Kalbi wafat di Kufah pada tahun 146 H. Adapun gurunya yakni al-Asbagh bin Nabatah, **Abu Shalih Badzam** (pembantu Ummu Hani'), kedua saudaranya Sufyan bin al-Sa'ib dan Salamah bin al-Sa'ib, serta 'Amir al-Sha'bi. Sementara muridnya adalah Ismail bin Ayyash, Junada bin Salm, al-Hakam bin Dhahir, Hammad bin Salamah, **Ali bin Ali al-Himyari** dan lain-lain.

Dalam hal periwayatan hadis, kualitas al-Kalbi sebagai perawi hadis dapat terungkap dari ulasan-ulasan yang dilontarkan kepada ulama pengkritik hadis adalah Abu Bakar bin Khallad al-Bahili menilai *Kazzab*, Amr bin al-Husain menilai *Kazzab*, Abbas ad-Duri menilai *Laysa bi syai'in*, Mu'awiyah bin Shalih menilai *Dhaif*, Al-Asma'I menilai *Kazzib*, Abu Hatim menilai *Tarku hadisihi la yusytaghalu bihi huwa dzahibul hadis* dan An-Nasa'I menilai *Laysa bi tsiqah wala Yuktabu hadisihi*.

Dengan memperhatikan penilaian yang diberikan para pengkritik hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa al-Kalbi tergolong kepada jajaran rawi yang berprediket *jarh* dengan semua penilaian negatif, tanpa adanya penilaian *ta'dil*. Dengan demikian, riwayat darinya tidak dapat dijadikan *hujjah*.

4) Ali bin Ali al-Himyari[24]

Ali bin Ali al-Himyari adalah seorang hakim rayy, nasabnya ialah al-Himyari. Adapun gurunya adalah Umar bin Abi Muslim al-Masir dan **Hammad bin al-Sa'id al-Kalbi**. Sementara muridnya yaitu Sa'ad bin al-Azraq al-Razi dan **Abu Bilal bin Muhammad bin Harits al-Asy'ari**.

Dalam hal periwayatan hadis, kualitas Ali bin Ali al-Himyari sebagai rawi hadis dapat terungkap dari perkataan-perkataan yang dilontarkan kepada ulama pengkritik hadis adalah Abu Hatim bin Hibban al-Busti menilai *Ats-Tsiqat*. Dengan memperhatikan penilaian yang diberikan para pengkritik hadis tersebut, ditarik kesimpulan bahwa Ali bin Ali al-Himyari tergolong kepada jajaran rawi yang *ta'dil*

[22] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* h. 74

[23] Hafiz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf Al-Mizzi, *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal Jilid 8* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.), h. 705-707

[24] *Jawami'ul Kalim*, n.d.

dengan penilaian positif, tanpa adanya penilaian *jarh*. Dengan demikian, riwayat darinya dapat dijadikan sebagai *hujjah*.

5) Abu Bilal al-Asy'ari[25]

Abu Bilal al-Asy'ari merupakan salah satu ulama di Kufah. Namanya ialah Mirdas bin Muhammad bin al-Harits bin Abdullah bin Abi Burdah bin Abi Musa Abdullah bin Qais al-Asy'ari. Nama panggilannya Muhammad dan Abdullah. Beliau wafat pada tahun 222 H. Adapun gurunya yaitu Abu Bakar bin Ayyash al-Asadi, Ibrahim bin Utsman al-Sulamim, Ibrahim bin Yahya al-Aslami, Ismail bin Ayyash al-Ansi, **Ali bin Ali al-Himyari** dan lain-lain. Sedangkan muridnya yakni Ibrahim bin Abi Bakar al-Isa, Abd al-A'la bin Hammad al-Bahili, Yahya bin Yahya al-Naisaburi, **Abdullah bin Muhammad al-Hasyami**, Muhammad bin Yahya al-Marwazi dan lain-lain.

Dalam hal periwayatan hadis, kualitas Abu Bilal Asy'ari sebagai perawi hadis dapat dinilai melalui berbagai pendapat yang dikemukakan oleh ulama pengkritik hadis adalah Abu al-Hasan bin al-Qattan al-Fasi menilai *La yu'rafu al-battah*, Abu Bakar al-Baihaqi menilai *Laysa bil Qawiyyi*, Abu Hatim bin Hibban al-Busti menilai *Ats-tsiqat yaghrub wa yatafarrad*, Abu Abdullah al-Hakim menilai *Layyinah*, Al-Daruqutni menilai *Layyinah* dan *Dhaif*.

Dengan memperhatikan penilaian yang diberikan para pengkritik hadis tersebut, ditarik kesimpulan bahwa Abu Bilal al-Asy'ari tergolong kepada jajaran rawi yang berprediket *jarh* dengan hampir semua penilaian negatif. Akan tetapi, terdapat satu penilaian *ta'dil* dari Abu Hatim yaitu *Tsiqah* secara menyendiri.

Dalam hal ini, penulis sepakat dengan pendapat ulama hadis bahwa didahulukan *jarh* dari pada *ta'dil*, alasannya; *pertama*, orang yang mengkritik biasanya lebih mengerti tentang orang yang mereka kritik. *Kedua*, alasan untuk memuji seorang periwayat hadis adalah anggapan baik dari orang yang mengritiknya. Namun, anggapan baik ini harus dibatalkan jika ada bukti yang menunjukkan bahwa periwayat tersebut memiliki kesalahan atau cacat.[26] Dengan demikian, riwayat darinya tidak dapat dijadikan *hujjah*.

6) Abdullah bin Muhammad bin Sawwar[27]

Nama panggilannya yaitu Abdullah bin Muhammad al-Hasyimi, nasabnya yaitu al-Hasyimi. Sementara kunyah beliau adalah Abu al-Abbas. Adapun nama gurunya adalah Ahmad bin Yunus at-Tamimi, Ismail bin Bisyar al-Sulami, Muhammad bin Numair al-Hamdani, **Mirdas bin Muhammad al-Asy'ari**, Ahmad bin Subaih al-Kufi dan lain-lain. Sementara muridnya adalah Ahmad bin Ibrahim al-Jarjani, Ahmad bin Ali al-Kufi, **Abu al-Syaikh al-Ashbahani**, Ali bin Muhammad al-Syaibani, Abu Amr al-Naisaburi.

Dalam periwayatan hadis, kualitas Abdullah bin Muhammad bin Sawwar sebagai perawi dapat terungkap dari perkataan-perkataan yang dipaparkan kepada ulama pengkritik hadis adalah Al-Daruqutni menilai *Tsiqah*. Dengan memperhatikan penilaian yang diberikan para pengkritik hadis tersebut, dapat disimpulkan bahwa

[25] *Jawami'ul Kalim*.

[26] M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016), h. 74

[27] *Jawami'ul Kalim*.

Abdullah bin Muhammad bin Sawwar tergolong kepada jajaran rawi yang berprediket *ta'dil* dengan penilaian positif, tanpa adanya penilaian *jarh*. Dengan demikian, riwayat darinya dapat dijadikan *hujjah*.

7) Abu al-Syaikh[28]

Nama panggilannya adalah Abdullah bin Muhammad al-Ashbahani, sementara nama panjangnya yaitu Abdullah bin Muhammad bin Ja'far bin Hayyan. Laqabnya adalah Abu al-Syaikh, sedangkan kunyahnya Abu Muhammad. Beliau merupakan seorang Imam dan Hafiz yang besar. Nasabnya beliau yaitu al-Ashbahani dan al-Hayyani. Beliau dilahirkan di Isfahan pada tahun 274 H, dan wafat pada tahun 369 H. Adapun gurunya adalah Ahmad bin Hassan at-Tirmidzi, Abdullah bin al-Hasan al-Hasyami, **Abdullah bin Muhammad al-Hasyami**, Ahmad bin al-Hussain, Muhammad bin Ilyas al-Ashbahani dan sebagainya. Sedangkan nama muridnya yakni Ahmad bin Ja'far al-Qati, Ahmad bin al-Hasan al-Razi, Ahmad bin al-Husain al-Naisaburi, Ahmad bin Abdullah al-Ashbahani, Ibrahim bin Muhammad al-Ashbahani dan lain-lain.

Dalam periwayat hadis, Abu al-Syaikh sebagai seorang perawi hadis dapat diketahui kualitasnya dari komentar-komentar para pratikus hadis adalah Abu Sa'ad al-Samani menilai *Hafidz kabir tsiqah*, Abu Nasr bin Makula menilai *Tsiqatun tsabit*, Ibnu Imad al-Hanbali menilai *Tsabtun tsiqatun*, Al-Khatib al-Baghdadi menilai *Tsiqatun tsabtun mutqinun* dan Adz-dzahabi menilai *al-Hafidz ash-shadi'*.

Dengan memperhatikan penilaian yang diberikan para pratikus hadis tersebut, ditarik kesimpulan bahwa Abu al-Syaikh tergolong kepada jajaran rawi yang berprediket *ta'dil* dengan semua penilaian positif, tanpa adanya penilaian *jarh*. Dengan demikian, riwayat darinya dapat dijadikan *hujjah*.

c. Analisa sanad berdasarkan *kemuttashilan*

Berdasarkan penelitian terhadap para rawi dalam jalur sanad Abu Mansur ad-Dailami tersebut dapat disimpulkan bahwa jalur sanad tersebut *muttasil* karena pada sebagian tingkatan menggunakan lambang periwayatan قَالَ dan حَدَّثَنَا yang menyebabkan bertemunya antara perawi tersebut, walaupun pada beberapa tingkatan lainnya menggunakan lambang periwayatan عَنْ yang mengindikasikan kemungkinan tidak bertemunya antara rawi dalam sanad. Namun setelah ditelusuri semua sanad tersebut terbukti bahwa masing-masing rawi tercatat memiliki relasi sebagai guru dan murid yang menunjukkan bahwa mereka pernah bertemu dalam periwayatan hadis. Walaupun pada *mukharij* yaitu Abu Mansur ad-Dailami dengan Abu al-Syaikh tidak terbukti memiliki relasi antara guru dan murid.

Selain itu dengan mempedomi masa hidup dari semua rawi, di mana Abu Mansur ad-Dailami yang hidup kurun waktu 483-558 H, dan Abu al-Syaikh hidup dalam kurun waktu 274-369 H tidak memiliki kemungkinan untuk saling bertemu karena pada saat Abu al-Syaikh wafat Abu Mansur ad-Dailami belum lahir. Sedangkan antara Abu al-Syaikh dan Abdullah bin Muhammad bin Sawwar walaupun tidak diketahui tahun lahir dan wafatnya akan tetapi memiliki peluang untuk bertemu walaupun hanya sedikit. Sementara Abdullah bin Muhammad bin Sawwar dengan Abu bilal al-Asy'ari yang mana beliau wafat pada tahun 222 H, akan tetapi memiliki kemungkinan bertemu karna juga melihat tahun

[28] *Jawami'ul Kalim*.

wafat dari muridnya. Sementara Abu Bilal al-Asy'ari dengan al-Kalbi hidup dalam kurun waktu 55-146 H, memiliki kemungkinan untuk saling bertemu. Sementara al-Kalbi dengan Abi Shalih dengan wafatnya tahun 111 atau 120 H yang memiliki peluang beliau bertemu. Kemudian Abi Shalih dengan Ibnu Abbas yang waktu hidup 71(72)- 69 (70) yang memiliki peluang kemungkinan juga bertemu.

Dari analisa terhadap hadis ini, ditarik kesimpulan bahwa dalam jalur sanad Ibnu Abbas yang terdapat pada riwayat Abu Mansur ad-Dailami adalah *Munqathi*', karena terputus seorang perawi yaitu antara Abu Mansur ad-Dailami (*mukharij*) dengan Abu al-Syaikh.

d. Kesimpulan sanad

Ditinjau dari kualitas periwayatan dalam jalur sanad Abu Mansur ad-Dailami, tentang hadis puasa *tarwiyah*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian perawi dinilai *jarh* dari pada *ta'dil* dengan format *matruk*, *kazzib* atau *kazzab*, *dhaif* dan lain-lain. Walaupun beberapa perawi dinilai *ta'dil* yaitu Ibnu Abbas (sahabat), Ali bin Ali al-Himyari, Abdullah bin Muhammad bin Sawwar dan Abu al-Syaikh. Oleh sebab itu, jalur sanad ini *Munqathi'* dari Abu Mansur ad-Dalami sampai kepada Rasulullah SAW, begitu pula kualitas perawinya tidak adil, tidak *dhabit*, serta terdapat syadz dan 'illat. Kemudian, ditarik kesimpulan bahwa hadis puasa *tarwiyah* masuk kedalam hadis yang paling ringan *dhaif jiddan*, dan termasuk dalam paling berat *maudhu'* (palsu).

B. Kritik Matan Hadis Puasa *Tarwiyah*

Untuk analisa matan hadis, penulis mengambil langkah-langkah dari kriteria ciri-ciri hadis *maudhu'*. Ciri-ciri hadis *maudhu'* pada sanad, ialah sebagai berikut:

a. Pengakuan perawi akan kedustaannya.
b. Adanya indikasi tidak bertemu antara guru dan murid.
c. Perawi dikenal sebagai pendusta.
d. Kemudian hal ihwal pada perawi.[29]

Maka dari empat kriteria di atas, hadis puasa *tarwiyah* masuk dalam beberapa kriteria yakni:

a. Adanya indikasi tidak bertemu antara guru dan murid

Pada hadis puasa *tarwiyah*, dalam jalur sanad diketahui bahwa seorang perawi yaitu antara Abu Mansur ad-Dailami (*mukharij*) dengan Abu al-Syaikh mereka tidak mempunyai hubungan relasi bertemu antara guru dan murid atau tidak hidup sezaman. Karena Abu Mansur ad-Dailami yang hidup kurun waktu 483-558 H, dan Abu al-Syaikh hidup dalam kurun waktu 274-369 H tidak memiliki kemungkinan untuk saling bertemu karena pada saat Abu al-Syaikh wafat Abu Mansur ad-Dailami belum lahir. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis tersebut termasuk kedalam indikasi ciri-ciri *maudhu'*, yang tidak memiliki hubungan bertemu antara guru dan murid.

b. Perawi dikenal sebagai pendusta

Sesuai data yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa rata-rata dalam rawi hadis puasa t*arwiyah* dikenal *kazzab* atau dusta. Adapun perawi yang nilai dusta ialah Al-kalbi seperti komentar para praktikus hadis yaitu Abu Bakar bin Khallad al-Bahili menilai *Kazzab*, Amr bin al-Husain menilai *Kazzab*, Al-Asma'I menilai *Kazzib*. Kemudian Abi Shalih juga terkena

[29] Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits)* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013), H. 367-368

penilaian *kazzab* oleh praktikus hadis seperti Ibnu al-Madani menilai *Kazzib* dan Ibnu Jauzi menilai *Kazzab*. Dengan demikian, sesuai dengan penilaian ulama terhadap perawi tersebut, maka pada hadis puasa *tarwiyah* terdapat indikasi perawinya dikenal pendusta.

Kemudian ciri-ciri hadis *maudhu'* pada matan hadis, langkahnya sebagai berikut ini:

a. Kejanggalan redaksi yang diriwayatkan.
b. Kekacauan maknanya.
c. Bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah ataupun Ijma'.
d. Setiap hadis yang mendakwakan kesepakatan sahabat untuk menyembunyikan sesuatu dan tidak menyebarkannya.
e. Hadis tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW.
f. Kesejalanan suatu hadis terhadap aliran yang dianut oleh perawinya, di mana perawi tergolong sangat ekstrim fanatiknya.
g. Hadis mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan. Tetapi ternyata hadis diriwayatkan oleh seorang saja.
h. Hadis memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal yang kecil, atau ancaman yang sangat berat atau suatu tindakan tak seberapa.[30]

Maka dari delapan kriteria di atas, hadis puasa *tarwiyah* masuk dalam beberapa kriteria yaitu:

a. Hadis tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW.

   Riwayat tentang puasa *Tarwiyah* tidak sejalan dengan realitas sejarah pada masa Nabi Muhammad SAW. Sepanjang catatan hadis-hadis *shahih*, Nabi SAW lebih menekankan keutamaan puasa Arafah (9 Dzulhijjah), puasa Asyura, serta puasa-puasa sunnah yang sudah *masyhur* seperti Senin-Kamis dan *Ayyamul Bidh*. Dalam kitab-kitab hadis primer yang mu'tabar seperti Shahih Bukhari dan Shahih Muslim tidak ditemukan satu pun hadis yang secara tegas menjelaskan keutamaan puasa *Tarwiyah*. Dengan penegasan lain bahwa tidak ada hadis *shahih* yang memberitakan puasa *tarwiyah* yang dikerjakan Nabi Muhammad SAW. Bahkan, riwayat mengenai puasa *Tarwiyah* baru muncul dalam literatur hadis yang derajatnya rendah dan sering menjadi tempat bercampur antara riwayat *dha'if* dan *maudhu'*. Jika benar puasa ini memiliki keutamaan sebesar yang disebutkan dalam hadis-hadis tersebut, tentu puasa tersebut akan tercatat jelas dalam sejarah amalan Nabi maupun tradisi ibadah para sahabat. Oleh karena itu, ketidaksesuaian ini menegaskan bahwa hadis puasa *Tarwiyah* lemah secara historis dan tidak dapat dijadikan sandaran.

b. Hadis mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan. Tetapi ternyata hadis diriwayatkan oleh seorang saja.

   Hadis tentang keutamaan puasa *Tarwiyah* (8 Dzulhijjah) menyebutkan pahala yang sangat besar, yaitu menghapus dosa satu tahun. Namun, hadis ini ternyata: Hanya diriwayatkan oleh satu jalur sahabat yaitu Ibnu Abbas, dan itu pun sanadnya bermasalah (ada perawi yang dusta dan lain-lain). Tidak ada riwayat *shahih* dari sahabat-sahabat besar yang mendukung keutamaan khusus puasa *Tarwiyah*. Hal ini menimbulkan kecurigaan bahwa hadis tersebut tidak kuat, karena perkara besar (*fadillah* luar biasa) kok hanya diriwayatkan dari satu orang sahabat saja.

[30] Muhammad 'Ajaj Al-Khathib, H. 368-371

c. Hadis memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal yang kecil.

Hadis puasa *Tarwiyah* mengandung janji balasan pahala yang berlipat ganda untuk amal yang relatif kecil. Sebagian riwayat menyebutkan bahwa puasa *Tarwiyah* dapat menghapus dosa satu tahun. Pola ini merupakan ciri khas hadis *maudhu'*, karena memberikan janji pahala yang berlebihan atas suatu amalan sunnah yang ringan. Salah satu tanda utama hadis palsu adalah ketika sebuah amal kecil disebutkan memiliki pahala yang tidak masuk akal atau jauh melampaui amal-amal besar yang sudah jelas keutamaannya dalam hadis *shahih*. Dengan demikian, adanya balasan pahala yang berlebihan pada hadis puasa *Tarwiyah* semakin memperkuat indikasi bahwa riwayat ini tidak otentik dan termasuk kategori hadis palsu.

KESIMPULAN

Hadis puasa *Tarwiyah* dari segi kuantitasnya adalah hadis ahad dengan kategori *gharib mutlak*. Sementara dari segi kualitasnya termasuk kedalam hadis yang paling ringan *dhaif jiddan* atau paling berat kedalam *maudhu'* (palsu). Sedangkan matan hadis puasa *Tarwiyah*, dalam sanad terlihat adanya indikasi tidak bertemu antara guru dan murid dan perawi dikenal sebagai pendusta. Sementara, dalam matan hadis tidak sejalan dengan realitas sejarah yang terjadi pada masa Nabi SAW, hadis mengkhabarkan suatu hal besar yang memenuhi kriteria untuk diriwayatkan, tetapi ternyata hadis diriwayatkan oleh seorang saja dan hadis memuat balasan yang berlipat ganda atas suatu amal yang kecil. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis mengenai puasa *Tarwiyah* tidak bisa dijadikan *hujjah*. *Wallahu a'alam bishawab*

DAFTAR PUSTAKA

Al-Asqalani, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Hajar. *Al-Ghara'ib Al-Multaqatah Min Musnad Al-Firdaus*. Dubai: Jam'iyyah Dar Al-Bar, 1439.

Al-Asqalani, Imam al-Hafizh Ahmad bin Ali bin Hajar. *Al-Ishabah Fi Tamyiz Al-Shahabah Jilid 1*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1415.

Al-Baghdadi, Abu Bakar Ahmad bin Ali bin Thabit al-Khatib. *Al-Muttafiq Wa Al-Muftariq Jilid 3*. Damaskus: Dar al-Qadiri, 1417.

Al-Isfahani, Ismail al-Taymi. *Al-Targhib Wa Al-Tarhib Jilid 1*. Mesir: Dar al-Lulu'ah, 1443.

Al-Khathib, Muhammad 'Ajaj. *Ushul Al-Hadits (Pokok-Pokok Ilmu Hadits)*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2013.

Al-Mizzi, Hafiz Jamaluddin Abu al-Hajj Yusuf. *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal Jilid 3*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

———. *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal Jilid 5*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

———. *Tahzib Al-Kamal Fi Asma' Ar-Rijal Jilid 8*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, n.d.

Al-Raba'i, Abu Abdullah Muhammad Yazid Ibn Majah. *Jami' as-Sunnah (Sunan Ibnu Majah) Jilid 2*. Arab As-Saudi: Dar al-Shiddiq, 1435.

Baznas. "Puasa Tarwiyah: Cara Mengamalkannya Dan Keutamaannya." baznas.go.id, 2025. https://baznas.go.id/artikel-show/Niat-Puasa-Tarwiyah:-Cara-Mengamalkannya-dan-Keutamaannya/1079.

Chudlori, M. Yusuf. "Puasa Tarwiyah Dan Arafah," 2022. https://www.instagram.com/reel/Cfskq_6JqPv/?igsh=MXJsNGFkZG55aWhkcg==.

Dkk, Dian Kusuma Dewi. "Relevansi Antara Puasa Dengan Kesehatan Fisik Pada Remaja."

Turabian : Jurnal Pendidikan Islam 02, no. 02 (2024): 68–70. https://doi.org/https://doi.org/10.33558/turabian.v2i2.9849.

Dkk, Ma'ruf Khozin. "Menjawab Gugatan: 'Puasa Tarwiyah Dalilnya Hadis Palsu?'" aswajanucenterjatim.or.id, 2025. https://aswajanucenterjatim.or.id/menjawab-gugatan-puasa-tarwiyah-dalilnya-hadis-palsu.html.

Fauzan, Ahmad. "Keistimewaan Puasa Di Hari Tarwiyah & Arafah," 2019. https://youtu.be/320Db8pOh08?si=IMj6Gx2NqMw-jyvf.

Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 2016.

Jawami'ul Kalim, n.d.

Lucky, Bella. "Puasa Tarwiyah," 2023. https://vt.tiktok.com/ZSANmcrhf/.

Luluk Khozinatin. *Skripsi: Keutamaan Puasa Sunnah Dalam Prespektif Hadis (Kajian Tematik)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2017.

Mileniel, Ustzah. "Puasa Arafah Dan Tarwiyah," n.d. https://www.facebook.com/share/r/15v1XVSCmF/.

Mukmin, Taufik. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Ibadah Puasa (Studi Anilasis Terhadap Surat Al-Baqarah Ayat 183-187)." *El-Ghiroh* XII, no. 01 (2017): 42–65. https://doi.org/https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v12i1.27.

RI, Kementerian Agama. *Al-Qur'an Dan Terjemah New Cordova*. Bandung: Syaamil Quran, 2012.

Rohman, Holilur. *Fiqih Puasa Dalam Pendekatan Maqasid Al-Syariah (Disertai Problematika Seputar Puasa Beserta Jawabannya)*. Yogyakarta: Magnum Pustaka Utama, 2024.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentara Hati, 2002.